

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengembangan kurikulum terus dilakukan untuk memperbaiki kualitas pendidikan. Pengembangan kurikulum merupakan salah satu strategi untuk meningkatkan pencapaian pendidikan. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 22 tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah menekankan bahwa pengetahuan diperoleh melalui aktivitas “mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, mencipta”. Keterampilan diperoleh melalui aktivitas “mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta”. Karakteristik kompetensi beserta perbedaan lintasan perolehan turut serta mempengaruhi karakteristik standar proses. Untuk memperkuat pendekatan ilmiah (*scientific*), tematik terpadu (tematik antar matapelajaran), dan tematik (dalam suatu mata pelajaran) perlu diterapkan pembelajaran berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery / inquiry learning*). Untuk mendorong kemampuan peserta didik untuk menghasilkan karya kontekstual, baik individual maupun kelompok maka sangat disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

Dalam UU No. 20 Tahun 2013 tentang sistem pendidikan nasional, di jelaskan bahwa IPS merupakan bahan kajian yg wajib dimuat dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah yang antara lain mencakup ilmu geografi, sejarah, ekonomi dan sosiologi yang dimaksudkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis peserta didik terhadap kondisi sosial masyarakat. Perubahan pada struktur pembelajaran IPS pada kurikulum 2013 membutuhkan penyesuaian dan berbagai kendala bagi guru mata pelajaran IPS. Kendala

dalam pelaksanaan kurikulum 2013 adalah terbatasnya waktu dan kurangnya sosialisasi dan pelatihan kurikulum 2013.

Permasalahan dalam mencapai tujuan IPS terdapat pada strategi pembelajaran yang digunakan. Ini dikarenakan adanya pemahaman yang salah bahwa pembelajaran IPS adalah pembelajaran hafalan, sehingga aktivitas guru lebih dominan terhadap siswa selama pembelajaran, dimana guru sibuk mengajarkan materi dan siswa hanya dituntut untuk menyimak buku yang mereka miliki. Sarana pembelajaran merupakan permasalahan lainnya, karena guru dalam pembelajaran belum memanfaatkan media gambar ataupun lainnya dalam pembelajaran. Permasalahan ini mengakibatkan siswa kurang aktif, bahkan cenderung diam dan mudah bosan dalam pembelajaran (Depdiknas, 2007).

IPS mengkaji berbagai masalah-masalah dan fenomena sosial yang ada di masyarakat. Menurut Somantri (2001:44) tujuan pendidikan IPS disekolah adalah menumbuhkan nilai-nilai kewarganegaraan, moral, ideologi negara, dan agama sehingga kedepannya merupakan bekal hidup masyarakat. Menyelaraskan tujuan IPS yang ada di dalam pembelajaran haruslah menimbang bahan atau alat yang digunakan. Bahan ajar yang dapat membantu merangsang keterampilan berpikir ilmiah merupakan bahan ajar yang menjadikan siswa tertantang sehingga siswa menggunakan keterampilan berpikirnya untuk memecahkan masalah. Bahan ajar IPS yang menunjang bagi pembelajaran sangatlah dibutuhkan dalam menyelaraskan tujuan pendidikan IPS yang ada.

Pemecahan masalah yang ditemukan sendiri oleh siswa akan lebih bermakna dari pada informasi yang diberitahukan. Teori Brunner menyatakan bahwa anak harus berperan aktif saat belajar di kelas. Konsepnya adalah belajar dengan menemukan (*discovery learning*) siswa mengorganisasikan bahan pelajaran yang dipelajarinya dengan suatu bentuk akhir yang sesuai dengan tingkat kemajuan berpikir anak. Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses penemuan personal (*personal discovery*), oleh setiap individu murid (Suyono, 2014:88).

Pendekatan dalam pembelajaran diperlukan agar lebih membuat siswa aktif dan belajar menjadi lebih menyenangkan. Pendekatan saintifik menurut Kemendikbud (2013:18) merupakan pembelajaran yang mengadopsi langkah-langkah saintis dalam membangun pengetahuan siswa melalui metode ilmiah dalam prosesnya. Kegiatan pada pembelajaran saintifik ini dilakukan dengan mengadopsi langkah-langkah saintis dalam membangun pengetahuan siswa melalui metode ilmiah dalam proses pelaksanaannya. Pada pembelajaran saintifik kegiatan pembelajaran dilakukan melalui serangkaian proses yaitu mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Berpikir ilmiah dan melakukan kegiatan-kegiatan ilmiah, bertujuan memperoleh pengetahuan yang benar atau pengetahuan ilmiah. Untuk mencapai tujuan, manusia jelas memerlukan sarana atau alat berpikir ilmiah. Sarana ini bersifat pasti, sehingga aktivitas atau kegiatan ilmiah tidak akan maksimal tanpa sarana berpikir ilmiah.

Studi pendahuluan dilakukan di SD 5 Gondosari Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus dilakukan dengan pengamatan dan menggali informasi. Berdasarkan hasil pengamatan dan informasi bahwa dalam pembelajaran IPS di SD 5 Gondosari ditemukan beberapa masalah, diantaranya adalah kegiatan pembelajaran pada kelas V SD 5 Gondosari kurang mengadakan kegiatan pengamatan dan percobaan-percobaan secara langsung terhadap materi yang diajarkan sehingga siswa terkesan hanya mendengarkan penjelasan guru dan menghafal buku teks, Bahan ajar yang digunakan terpaku pada teks materi dan soal-soal, dan kurang mengembangkan kegiatan siswa yang berkaitan langsung dengan lingkungan siswa. Guru juga belum mempunyai bahan ajar yang harus sesuai dengan karakteristik lingkungan belajar siswa, sehingga bahan ajar yang digunakan bisa lebih kontekstual. Bahwa pembelajaran yang dilakukan oleh guru sudah cukup bagus, tetapi metode yang digunakan guru masih menggunakan teknik mengajar konvensional dan sedikit diselipkan metode diskusi. Guru kurang mengkaitkan materi pembelajaran

dengan kehidupan nyata, sehingga pengalaman belajar siswa belum terkonsep dalam kehidupan sehari-hari atau kehidupan nyata.

Menurut informasi yang diperoleh penyebab rendahnya hasil belajar yaitu: 1) guru dalam menyampaikan materi masih menggunakan metode konvensional sehingga siswa cenderung merasa jenuh, 2) bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran belum mengkondisikan keaktifan siswa dan masih bersifat konseptual, 3) bahan ajar yang dipakai belum menuntun siswa dalam proses penemuan, 4) siswa belum mengetahui tahapan-tahapan yang harus dilalui dalam proses penemuan dengan menggunakan bahan ajar yang ada. Proses pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar yang ada belum mampu memunculkan peningkatan hasil belajar secara maksimal terbukti dengan banyaknya siswa yang belum tuntas pada mata pelajaran IPS. Permasalahan rendahnya hasil belajar IPS berdasarkan nilai UAS semester 1 di SD 5 Gondosari tahun ajaran 2018/2019. Dari 23 siswa, hanya 8 siswa atau 35% yang berhasil melampaui KKM 70, nilai terendah 40 dan nilai tertinggi 82. Berdasarkan interpretasi hasil belajar, kualitas dalam pembelajaran masih perlu diperbaiki agar KKM dapat terlampaui. Hasil belajar yang masih rendah yaitu 35% siswa yang melampaui ketuntasan KKM menunjukkan proses pembelajaran IPS perlu diperbaiki. Kondisi seperti ini yang terus menerus berlanjut akan menyebabkan hasil belajar siswa kurang maksimal.

Pembelajaran akan lebih bermakna apabila proses pembelajaran dapat mengintegrasikan antara teknologi, alam, serta budaya, sehingga dapat tercapai tujuan pendidikan. Perubahan perilaku yang terjadi dalam seseorang merupakan hasil dari proses belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Hamalik (2004:195) yang menyatakan bahwa lingkungan merupakan segala sesuatu yang ada di alam sekitar dan memiliki makna atau pengaruh kepada siswa terhadap kemampuan yang dimilikinya. Lingkungan yang ada di sekitar anak-anak merupakan salah satu sumber

belajar yang dapat dioptimalkan untuk menuju pencapaian proses dan hasil pendidikan yang berkualitas.

Perkembangan teknologi dan informasi yang semakin pesat memberikan pengaruh kuat dalam berbagai bidang kehidupan, salah satunya adalah bidang pendidikan. Guru harus mempunyai kemampuan memilih berbagai metode dan model mengajar serta dapat menggunakan berbagai bahan ajar sebagai penunjang pembelajaran. Menurut Nasution (2004:90) pengembangan bahan ajar memiliki beberapa fungsi diantaranya yaitu sebagai pedoman bagi siswa terhadap kompetensi yang harus dikuasai, sebagai pedoman bagi guru untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran, dan sebagai alat evaluasi pembelajaran. Melalui bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran, siswa dapat memahami materi dan konsep yang dipelajari dengan lebih mudah.

Menurut Saifuddin (2015:130) pengembangan bahan ajar berkaitan erat dengan perencanaan pembelajaran. Pengembangan bahan ajar perlu memperhatikan berbagai aspek seperti kondisi kesiapan siswa dalam menerima pelajaran, materi yang akan dipelajari, dan kesiapan guru terhadap materi yang akan diajarkan dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain, dalam membuat perencanaan pembelajaran khususnya pembuatan bahan ajar, haruslah memperhatikan ketiga hal tersebut.

Bahan ajar berbasis lingkungan geografis merupakan bahan ajar yang di dalamnya menggali kemampuan yang dimiliki siswa yaitu pengembangan kemampuan sikap, keterampilan dan pengetahuan. Bahan ajar mengkaitkan materi yang dipelajari dengan lingkungan sebagai sumber belajar dan membuat belajar menjadi bermakna. Bahan ajar yang dikembangkan dalam penelitian ini berupa buku teks siswa. Buku ajar digunakan untuk memberikan pemahaman dan menggali kemampuan siswa terhadap pengetahuan IPS. Pembelajaran dengan mengkaitkan langsung lingkungan geografis siswa dalam penyampaian materi yang dipelajari akan lebih bermakna dan melatih siswa untuk

berinteraksi baik dalam lingkungan disekitarnya. Pada penelitian ini dikembangkan bahan ajar berbasis lingkungan geografis pada mata pelajaran IPS. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian tentang Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Lingkungan Geografis Untuk Peningkatan Hasil Belajar Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar diharapkan mampu memberikan kontribusi produk ketersediaan bahan ajar yang sesuai dengan lingkungan geografis dan bahan ajar yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada pembelajaran IPS.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dijabarkan dalam latar belakang di atas, maka identifikasi masalah antara lain. Guru dalam menyampaikan materi masih menggunakan metode konvensional sehingga siswa cenderung merasa jenuh. Bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran masih menggunakan bahan ajar yang bersifat konseptual. Siswa cenderung pasif saat pembelajaran hanya mendengarkan penjelasan guru dan mencatatnya. Masih kurangnya keaktifan siswa saat pembelajaran yang menyebabkan hasil belajar rendah.

1.3 Cakupan Masalah

Pembatasan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Subjek uji coba penelitian adalah siswa kelas V Sekolah Dasar.
2. Penelitian ini dititik beratkan pada pengembangan bahan ajar berbasis lingkungan geografis.
3. Dalam penelitian ini akan difokuskan pada mata pelajaran IPS pada materi peta dan kenampakan alam.

1.4 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan tersebut di atas, maka rumusan masalah dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana kelayakan bahan ajar IPS yang dipakai dalam pembelajaran kelas V SD di Kabupaten Kudus?

2. Bagaimana karakteristik bahan ajar IPS berbasis lingkungan geografis yang dikembangkan pada siswa kelas V SD di Kabupaten Kudus?
3. Bagaimana kevalidan bahan ajar IPS berbasis lingkungan geografis yang dikembangkan pada siswa Kelas V SD di Kabupaten Kudus?
4. Bagaimana keefektifan bahan ajar IPS berbasis lingkungan geografis untuk meningkatkan hasil belajar siswa Kelas V SD di Kabupaten Kudus?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini ingin memperoleh gambaran secara mendalam mengenai, antara lain.

1. Memaparkan kelayakan bahan ajar IPS yang dipakai dalam pembelajaran kelas V SD di Kabupaten Kudus.
2. Mendeskripsikan karakteristik bahan ajar IPS berbasis lingkungan geografis yang dikembangkan pada siswa kelas V SD di Kabupaten Kudus.
3. Menguji validasi bahan ajar IPS berbasis lingkungan geografis yang dikembangkan pada siswa Kelas V SD di Kabupaten Kudus.
4. Mengidentifikasi keefektifan bahan ajar IPS berbasis lingkungan geografis untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD di Kabupaten Kudus.

1.6 Manfaat Penelitian

Pengembangan bahan ajar IPS berbasis lingkungan geografis diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

1. Hasil penelitian dan pengembangan ini menjadi sumbangan inovasi pembelajaran IPS dengan mengaplikasikan bahan ajar berbasis lingkungan geografis.
2. Pembelajaran yang menggunakan bahan ajar berbasis lingkungan geografis diharapkan dapat membantu guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

3. Ketersediaan bahan ajar berkualitas sebagai usaha untuk meningkatkan kualitas siswa dan meningkatkan kualitas kompetensi lulusan.
4. Memperoleh pengalaman langsung dalam mengembangkan bahan ajar yang mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

1.7 Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah bahan ajar yang menggunakan pendekatan saintifik berbasis lingkungan geografis. Spesifikasi bahan ajar dalam penelitian ini adalah:

1. Bahan ajar yang dikembangkan dilengkapi dengan pengembangan silabus, RPP dan alat evaluasi yang sesuai pada kelas V SD tema 1 Organ Gerak Hewan dan Manusia dan dikembangkan sesuai kurikulum 2013.
2. Bahan ajar yang dikembangkan berupa bahan ajar siswa yang terfokus pada kelas V SD tema 1 Organ Gerak Hewan dan Manusia berbasis lingkungan geografis.
3. Bahan ajar yang dikembangkan memuat 6 kegiatan belajar, dimana setiap sub tema pada tema 1 Organ Gerak Hewan dan Manusia mewakili 2 kegiatan belajar.
4. Bahan ajar menekankan pemanfaatan lingkungan geografis di Kabupaten Kudus sebagai sumber belajar.
5. Bagian awal buku meliputi: (1) sampul, (2) identitas buku, (3) kata pengantar, (4) peta pembelajaran, (5) daftar isi. Pada bagian isi buku meliputi: (1) peta konsep, (2) pemetaan kompetensi dan (3) isi materi pembelajaran. Untuk bagian akhir buku berisi daftar pustaka dan glosarium.